

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Munculnya Syiah sebagai Aliran Teologi Islam

Syiah menurut Ath-Thabathaba'i dalam bukunya Abdul Rozak dan Rosihon Anwar yang berjudul *Ilmu Kalam*, diartikan sebagai para pengikut Ali bin Abi Thalib yang pertama kali menjadi pemimpin *ahl al bait* pada masa Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup> Menurut Ahmad Amin dalam bukunya Azizi Hasbulloh yang berjudul *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah Manhaj dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, kemunculan Syiah berawal dari wafatnya Nabi Muhammad Saw. Ali yang merupakan menantu sekaligus sahabat dari Nabi diyakini oleh orang-orang yang berada didekat Ali bahwa Ali lebih layak dan pantas menduduki khalifah sebagai pemimpin umat Islam setelah Nabi wafat.<sup>2</sup>

Dikisahkan pada waktu Nabi Saw sakit, umat muslim dari berbagai golongan kelompok Anshar dan kelompok Muhajirin gelisah memikirkan pengganti kekhilafahan nantinya.<sup>3</sup> Diriwayatkan pula bahwa ketika Nabi Muhammad sakitnya bertambah parah, beliau bersabda, “*Berikan aku pena dan sahifah (lembaran) dan aku akan menulis untuk kalian semua sebuah wasiat yang dengannya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya*”. Mendengar hal ini, *ahl al bait* bersilang pendapat dan ketika mereka saling semakin gaduh, Rasulullah menyuruh mereka keluar rumah dan beliau tidak jadi menulis wasiat.<sup>4</sup>

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat pada tahun 632 M, umat Islam disibukkan dengan persoalan khalifah yang nantinya akan menggantikan Nabi dalam menjadi pemimpin umat Islam. Saat itu terjadi perbedaan dalam pandangan

---

<sup>1</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 112.

<sup>2</sup> Azizi Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern* (Jawa Timur: Zam-Zam, 2017), 112.

<sup>3</sup> Ahmad Yani Anshori, “Ideologi Syi’ah: Penelusuran Sejarah,” *Jurnal Asy-Syir’ah* 42, no. II (2008): 363.

<sup>4</sup> Anshori, “Ideologi Syi’ah: Penelusuran Sejarah,” 364.

tentang *imamah* atau kepemimpinan umat. Perbedaan ini dapat memecah umat Islam dalam berbagai kelompok kepentingan, namun masih dalam ranah bingkai Islam. Kelompok ini merupakan kelompok dari kepentingan politik yang menyoal pengganti posisi kepemimpinan Nabi Muhammad.<sup>5</sup> Masyarakat Madinah pada saat itu disibukkan dengan diskusi pengganti Nabi Muhammad Saw sebagai kepala negara sehingga pemakaman Nabi tertunda.<sup>6</sup> Sebelum Nabi Muhammad dimakamkan, kelompok Anshar Madinah mengadakan rapat besar di Saqifah Bani Sa'idah. Rapat tersebut membicarakan tentang suksesi kepemimpinan setelah Nabi. Informasi mengenai rapat besar di Saqifah sampai terdengar di telinga petinggi Muhajirin, seperti: Abu Bakar, Umar, dan beberapa petinggi lainnya sehingga mereka berangkat ke Saqifah. Setelah sampai disana mereka menemukan realitas terjadinya rancangan suksesi di kalangan kaum Anshar.<sup>7</sup>

Masing-masing dari kelompok masyarakat mengajukan calon khalifah yang berhak menggantikan kepemimpinan Nabi dan yang bisa diterima oleh semua kelompok, antara lain: Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Sa'ad bin Ubadah. Para petinggi Muhajirin membuat kesepakatan politik dengan kelompok Anshar. Hasil kesepakatan ini ditujukan kepada segenap umat Islam untuk membaiai Abu Bakar sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw sebagai kepala negara. Pada peristiwa pembaiatan terhadap Abu Bakar ini, ternyata tidak semua setuju dengan pembaiatan Abu Bakar. Dikisahkan bahwa Ali bin Abi Thalib tidak sempat menyatakan pembaiatan karena masih dalam suasana berkabung perihal ditinggal mati sepupu sekaligus mertuanya, Rasulullah,<sup>8</sup> tetapi juga ada yang berpendapat Ali tidak berbaiat kepada Abu Bakar karena persoalan politik kepemimpinan tersebut.

Pencalonan Abu Bakar dan dilantiknya beliau menjadi khalifah bermula mendapat perlawanan yang cukup besar dari sekelompok masyarakat. Kelompok ini adalah benih dari kelompok Syiah yang berpendapat bahwa Ali yang lebih layak menduduki sebagai jabatan khalifah atau kepala negara

---

<sup>5</sup> Anshori, "Ideologi Syi'ah: Penelusuran Sejarah," 362–63.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, Cetakan 5 (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), 3.

<sup>7</sup> Anshori, "Ideologi Syi'ah: Penelusuran Sejarah," 364–65.

<sup>8</sup> Anshori, "Ideologi Syi'ah: Penelusuran Sejarah," 364–66.

pengganti Nabi. Alasannya diperkuat dengan peristiwa *Ghadir Khum* yaitu tempat di antara Madinah dan Makkah yang digunakan Nabi Muhammad Saw berkhotbah setelah menunaikan ibadah haji terakhir (haji wada).<sup>9</sup> *Ghadir Khum* adalah peristiwa sejarah Rasulullah pada perjalanan pulang setelah haji wada' bersama rombongan sahabat, berhenti pada suatu daerah bernama Khumm (antara makkah dan madinah). Nabi memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk berhenti, kemudian menumpuk batu-batu untuk dijadikan sebagai mimbar. Kemudian nabi memberikan ceramah kepada 120.000 sahabat pada saat itu yang hadir dan ikut sebagai rombongan haji wada Nabi berkata “*Man kuntu mau la fa aliyyunmaula*”, siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin maka Ali adalah pemimpin setelah aku. Nabi kemudian memindahkan sorbannya kepada Ali sebagai simbol kepemimpinan dilanjutkan oleh Ali.<sup>10</sup>

Pemikiran tentang kelayakan Ali kemudian melebar terutama setelah pertemuan kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Saidah. Meskipun telah keluar kesepakatan bersama yang menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah pertama, namun pada saat yang bersamaan sebagian kecil umat Islam dari keluarga Nabi Saw menolak keputusan tersebut. Mereka yang menolak keputusan tersebut berpendapat bahwa Ali lebih utama daripada Abu Bakar, Umar, dan yang lainnya karena beliau termasuk sepupu dan menantu dari Nabi Muhammad Saw yang tidak lain dari kelompok *ahl al bait* dan lebih pantas menggantikan Nabi Saw.<sup>11</sup>

Abu Bakar akhirnya menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw sebagai kepala negara.<sup>12</sup> Setelah Abu Bakar meninggal, kondisi Islam tidak sepenuhnya aman. Pasukan Islam masih mengancam Palestina, Irak dan kerjaan Hirrah. Atas kemauan Abu Bakar sendiri maka Umar lah kemudian yang menjadi pengganti Abu Bakar setelah meninggal dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan

---

<sup>9</sup> Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam*, 112–13.

<sup>10</sup> Fathimatuz Zahra dan Muhammad Ghufiron, “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dalam Relasi Sunni-Syi’ah di Perkampungan Candi Desa Banjaran-Jepara,” *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VII, no. 2 (2018): 160.

<sup>11</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 112.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 3.

dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan yang dilakukan oleh Abu Bakar kemudian disetujui oleh umat Islam dan sekaligus mereka membaiat Khalifah Umar bin Khattab.<sup>13</sup>

Sistem pemerintah yang dijalankan Umar ternyata membawa dampak maju yang pesat dengan membentuk dewan-dewan pekerjaan umum dan mendirikan Baitul Mal, menempatkan mata uang, dan menciptakan tahun Hijrah. Masa pemerintahan Umar selama 10 tahun 6 bulan, namun berakhir dengan kematian yang tragis yaitu diserang secara tiba-tiba dari belakang ketika hendak melaksanakan shalat shubuh berjamaah di Masjid Nabawi oleh seorang budak bangsa Persia bernama Feroz yang akrab dipanggil Abu Lu'luah.<sup>14</sup> Setelahnya Umar meninggal, pemilihan khalifah ketiga ini dilakukan dengan tim yang sebelumnya telah dibentuk oleh Umar dengan terpilihnya Usman bin Affan menjadi khalifah ketiga.<sup>15</sup>

Usman bin Affan adalah pedagang Quraisy yang kaya raya yang keluarganya terdiri dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan tentang administrasi. Pengetahuan dalam bidang administrasi yang dimilikinya bermanfaat dalam administrasi daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia dan masuk dalam kekuasaan Islam. Kepemimpinan khalifah ini mengangkat keluarga besarnya untuk bekerja menjadi anggota-anggota dalam pemerintahannya. Mengangkat keluarga menjadi gubernur di daerah-daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam. Tindakan politik yang dijalankan Usman bin Affan menjadikan dirinya yang dulunya didukung oleh sahabat-sahabat, sekarang seketika melihat tindakan nepotisme yang dilakukan perlahan-lahan dia mulai ditinggalkannya.<sup>16</sup>

Situasi yang demikian dimanfaatkan oleh Abdullah ibn Sabak, seorang yang baru saja masuk Islam, sebelumnya beragama Yahudi. Abdullah ibn Sabak pergi ke Kufah, Basrah dan Mesir untuk menyebarkan propagandanya dengan memburuk-burukkan khalifah Usman dan memuji-muji Ali bin

---

<sup>13</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan 1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 52.

<sup>14</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, 54.

<sup>15</sup> Muhammad Sabli, "Aliran-Aliran Teologi dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah)," *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 106.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 4.

Abi Thalib sebagai orang yang berhak menjadi khalifah. Propagandanya mempengaruhi sekelompok umat Islam tertentu yang berakibat menambah kebencian kepada Usman dan akhirnya mereka menyerbu Madinah sehingga mengakibatkan terbunuhnya Usman pada tahun 35 H/636 M. Kemudian mereka mengangkat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah. Pendukung Ali bin Abi Thalib dengan demikian di samping Ahlul Bait, Syiah Alawiyah yang asli dari keluarga Nabi, juga dari pengikut-pengikut Abdullah ibn Sabak, penduduk Kufah dan Basrah bekas penganut agama Majusi Persia/Iraq.<sup>17</sup>

Setelah Usman terbunuh kaum muslimin meminta Ali untuk dibaiat menjadi khalifah, karena menurut mereka tidak ada lagi orang yang cocok menduduki kursi khalifah setelah Usman. Setelah terbaiaatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang menggantikan Usman bin Affan menyebabkan sebagian orang yang masih saudara dari keluarga Usman beranggapan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib akan mengurangi kesenangan mereka untuk memperoleh kekayaan yang akan mereka dapat. Beberapa sahabat yang belum mengakui Ali sebagai khalifah, antara lain : Hasan Ibnu Tsabit, Ka'ab Ibn Malik, Abu Saïd al Khuduri, dan Muhammad Ibnu Maslamah.<sup>18</sup>

Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ini mendapatkan pemberontakan dari Muawiyah. Meskipun Muawiyah tahu bahwa Ali bin Abi Thalib bukanlah orang yang disalahkan dalam hal kematian Khalifah Usman bin Affan, namun tindakan tidak mencari pelaku pembunuhan Usman dinilai salah sehingga pemberontakan Muawiyah dimulai dari isu kematian Usman, padahal Muawiyah sendiri tidak peduli dengan kematian Usman akan tetapi Muawiyah menggunakan tindakan ini untuk memfitnah Ali agar kekuasaan Ali diturunkan dan Muawiyah bisa merebut menjadi Khalifah. Pemfitnahan terhadap Ali bin Abi Thalib ini merupakan salah satu fitnah yang besar pengaruhnya pada sejarah Islam. Kondisi masyarakat yang sudah terjerumus pada kekacauan yang berlangsung selama lima tahun. Usaha-usaha untuk menghindari perang terus diusahakan oleh Ali, namun Muawiyah tetap pada pendiriannya untuk menolak tawaran Ali

---

<sup>17</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, 68–69.

<sup>18</sup> Junaidin, "Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim," *Fitua Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 36.

bahkan Muawiyah menuntut agar Ali dan pengikutnya untuk membaiai dirinya. Peristiwa ini yang disebut dengan perang Shiffin. Disebut Perang Shiffin karena perang yang menghadapkan pasukan Ali dengan pasukan Muawiyah yang berlangsung di Shiffin dekat sungai Efrat wilayah Syam dan perang ini berlangsung pada bulan Shafar tahun 37 H/658 M.<sup>19</sup>

Dalam peperangan tersebut sebenarnya pihak dari Ali sudah hampir memperoleh kemenangan, akan tetapi pada waktu itu Amr bin Ash yang menjadi tangan kanan Muawiyah dan terkenal sebagai orang ahli siasat perang meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an yang dikenal dengan peristiwa *tahkim/arbitrase*. Pihak Ali bin Abi Thalib mendesak menerima tawaran tersebut dan akhirnya dengan berat hati Ali menerima *arbitrase* itu walaupun Ali sudah tahu itu hanya siasat dari Amr bin Ash. Perantara dalam *tahkim* ini dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dan pihak Mu'awiyah diwakili oleh Amr bin Ash. Dalam sejarah tercatat bahwa keduanya membuat kesepakatan untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah secara bersamaan. Setelah itu dipilih seorang khalifah yang baru. Kemudian, Abu Musa al-Asy'ari sebagai orang tertua mengumumkan terlebih dahulu kepada masyarakat umum tentang putusan menjatuhkan kedua pimpinan itu dari jabatan masing-masing. Amr bin 'Ash kemudian mengumumkan bahwa beliau menyetujui keputusan yang dijatuhkan Ali dari jabatan Khalifah yang telah diumumkan Abu Musa itu, maka yang berhak menjadi khalifah pada saat itu adalah Mu'awiyah.<sup>20</sup>

Syiah pertama kali muncul setelah terjadinya perang Shiffin tersebut yang berakhir dengan *tahkim/arbitrase*. Merespon *tahkim/arbitrase*, tentara-tentara Ali berbeda pendapat dan timbullah 3 (tiga) golongan politik yaitu golongan Ali bin Abi Thalib yang kemudian dikenal dengan Syiah, golongan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan Khawarij yang menolak kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, dan golongan Muawiyah. Di sinilah bisa dikatakan bahwa sebab timbulnya Syiah adalah masalah politik

---

<sup>19</sup> Junaidin, "Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim," 38–41.

<sup>20</sup> Junaidin, "Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim," 41–42.

tentang perebutan kekuasaan untuk mendapatkan jabatan menjadi khilafah yang sering disebut Syiah sebagai *imamah*.<sup>21</sup>

Masalah dalam sepanjang sejarah umat Islam tersebut berkepanjangan sehingga memicu konflik dalam agama yaitu masalah pemimpin dalam lingkungan politik tetapi meluas sampai kepada masalah ideologi dan ajaran sehingga akhirnya menimbulkan berbagai aliran dalam agama Islam. Aliran agama Islam yang pada awalnya muncul pada abad pertama Hijriah di antaranya adalah aliran Syiah, yaitu komunitas yang mendukung dan setia kepada Imam Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Aliran ini menjadi suatu gerakan politik dan keagamaan yang berkembang terus hingga dewasa sekarang.<sup>22</sup>

Menurut Hadariansyah, penganut paham Syiah sampai sekarang ini banyak yang tersebar di beberapa negara di dunia, antara lain : Iran, Irak, Afganistan, Pakistan, India, Libanon, Arab Saudi, Bahrein, Kuwait, sebagian negara bekas Uni Soviet serta beberapa negara Amerika dan Eropa. Di kalangan umat Islam di Indonesia juga terdapat penganut paham ini.<sup>23</sup>

Syiah berkembang menjadi bermacam sekte. Munculnya sekte-sekte disebabkan karena perbedaan prinsip keyakinan masalah doktrin *imamah*. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *imamah* atau kepemimpinan dalam Syiah bukan lagi merupakan masalah politik, melainkan merupakan bagian terpenting dari masalah ajaran teologinya. Sekte tersebut, antara lain : Syiah *Zaidiyah*, Syiah *Kausaniyah*, Syiah *Imamiyah*, Syiah *Sabi'ah*, dan Syiah *Ghulat*.

#### a. Syiah *Zaidiyah*

Syiah *Zaidiyah* merupakan pengikut Zaid bin Ali bin Al Husein bin Ali bin Abi Thalib. Sekte ini menyakini bahwa Zaid bin Ali adalah *imamah* mereka yang kelima dan merupakan salah satu golongan Syiah yang moderat, paling dekat dengan mazhab *Ahlussunnah wal jamaah*.<sup>24</sup> Doktrin-doktrin Syiah *Zaidiyah* adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Risan Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2019), 210.

<sup>22</sup> Fathul Mufid, *Ilmu Tauhid /Kalam* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2009), 103.

<sup>23</sup> Hadariansyah, "Mengungkap Aspek Pemikiran Teologi dalam Doktrin Akidah Kaum Syi'ah," *Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2010): 113.

<sup>24</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 124.

- 1) Kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah sah dari sudut pandang Islam. Sekte ini berpandangan bahwa mereka tidak merampas kekuasaan dari tangan Ali bin Abi Thalib dan mereka juga tidak mengafirkan seorang sahabat.
  - 2) Orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka, jika dia belum bertaubat dengan pertobatan sesungguhnya.
  - 3) Menolak nikah mut'ah.
  - 4) Syiah *Zaidiyah* menolak doktrin *taqiyyah*.
  - 5) Jenis Syiah ini meskipun dalam ibadah tetap menunjukkan amalan Syiah pada umumnya dengan memberi selingan ungkapan *hayya 'ala khair al-amal*, takbir sebanyak lima kali dalam salat jenazah, menolak imam yang tidak saleh dan menolak binatang sembelihan bukan muslim.<sup>25</sup>
- b. Syiah *Kaisaniyah*

Syiah *Kaisaniyah* adalah pengikut Mukhtar bin Abi Ubaid Ats Tsaqafi, seorang tokoh Syiah yang menuntut kematian Husein bin Ali di Padang Karbala. Mukhtar bin Abi Ubaid sering disebut dengan Kaisan, sebagian berpendapat bahwa Mukhtar bin Abi Ubaid mengambil doktrin agama dari seorang hamba sahaya yang bernama Kaisan, dari sinilah muncul nama Syiah *Kaisaniyah*. Syiah ini menyakini bahwa Muhammad bin Al Hanafiyah, saudara Husein bin Ali adalah salah satu imam kaum Syiah yang harus ditaati. Mukhtar bin Abi Ubaid menyatakan bahwa Muhammad bin al Hanafiyah adalah imam setelah li bin Abi Thalib.<sup>26</sup> Doktrin-doktrin Syiah *Kaisaniyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Imam menurut mereka tidak harus dari keturunan Ali bin Abi Thalib, namun pada suatu saat nanti harus ada imam yang kembali kepada keturunan Ali bin Abi Thalib.
- 2) Sebagian dari Syiah *Kaisaniyah* tidak mempercayai hari kiamat.
- 3) Agama menurut Syiah *Kaisaniyah* adalah ketaatan kepada imam. Syiah ini menganggap ajaran agama

<sup>25</sup> Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam*, 125–27.

<sup>26</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 127.

seperti salat, puasa dan zakat tidak perlu dilaksanakan jika sudah patuh dan taat terhadap imam.<sup>27</sup>

c. Syiah *Imamiyah*

Syiah *Imamiyah* disebut juga dengan Syiah *Itsna Asyariyah* merupakan salah satu aliran Syiah yang mempunyai masa paling besar dan bertahan hingga sekarang di negara Iran. Dasar akidah mereka yang paling pokok adalah persoalan *imamah* atau kepemimpinan. Syiah *Itsna Asyariyah* menyakini 12 imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan putranya Husein bin Ali adalah Ali bin Abi Thalib al Murtadha, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Ali bin Husein Zaenal Abidin, Muhmmad bin Ali Al Baqir, Ali bin Muhammad Ja'far As Shadi, Musa bin Ja'far Al Kadzim, Ali bin Musa Ar Rida, Muhammad bin Ali Al Jawwad, Ali bin Muhammad Al Hadi, Hasan bin Ali Al Askari, Ali bin Hasan Al Mahdi. Imam kedua belas Ali bin Hasan Al Mahdi dinyatakan hilang dan pergi namun akan kembali lagi nanti pada akhir zaman.<sup>28</sup>

Doktrin-doktrin Syiah *Imamiyah* (Syiah *Itsna Asyariyah*) adalah sebagai berikut:

- 1) Imam menurut sekte ini adalah *ma'shum* (tidak pernah melakukan kesalahan).
- 2) Imam harus ditunjuk dan dipilih berdasarkan *nash*. Syiah *Imamiyah* menyakini bahwa Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah dan imam berdasarkan *nash* dari Nabi Muhammad Saw.
- 3) Syiah *Imamiyah* menyakini bahwa sahnya seorang imam harus ditentukan oleh imam terdahulu atau sebelumnya.<sup>29</sup>

d. Syiah *Sabi'ah* (Syiah Tujuh)

Syiah *Sabi'ah* merupakan sekte dalam aliran Syiah yang hanya mengakui tujuh imam diantaranya Ali, Hasan, Husein, Ali Zaenal Abidin, Muhammad Al Baqir, Ja'far

---

<sup>27</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 129.

<sup>28</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 129.

<sup>29</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 130.

Ash Shadiq dan Ismail bin Ja'far.<sup>30</sup> Doktrin-doktrin Syiah Sabi'ah dibangun oleh tujuh pilar sebagai berikut:

- 1) Iman
- 2) Taharah
- 3) Salat
- 4) Zakat
- 5) Puasa
- 6) Haji
- 7) Jihad<sup>31</sup>

e. Syiah *Ghulat*

Syiah *Ghulat* adalah kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebihan atau ekstrem. Kelompok ini menempatkan Ali pada derajat ketuhanan dan ada pula yang mengangkatnya pada derajat kenabian bahkan lebih tinggi dari Muhammad. Doktrin-doktrin Syiah *Ghulat* adalah sebagai berikut:

- 1) *Tanasukh* yaitu keluarnya roh dari satu jasad dan mengambil tempat pada jasad yang lain. Doktrin ini diambil dari falsafah Hindu dan diterapkan pada konsep imamahnya yang menyatakan Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bahwa roh Allah berpindah kepada Adam kemudian kepada imam-imam secara turun temurun.
- 2) *Bada'* dalam pandangan Syiah *Ghulat* berarti menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan yang diketahui Allah.
- 3) *Raj'ah* memiliki hubungan dengan mahdiah bahwa imam Mahdi Al Mntazhar akan datang ke bumi.
- 4) *Tasbih* merupakan salah seorang imam mereka dengan tuhan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk.
- 5) *Hulul* bagi Syiah *Ghulat* berarti tuhan menjelma dalam diri imam sehingga Imam Harys disembah.
- 6) *Ghayba* merupakan kepercayaan Syiah bahwa Imam Mahdi ada di dalam negeri ini dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa.<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan di atas maka singkatnya bahwa munculnya Syiah tidak lepas dari perdebatan tentang kepala

---

<sup>30</sup> Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam*, 118.

<sup>31</sup> Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam*, 119.

<sup>32</sup> Rozak dan Anwar, *Ilmu Kalam*, 128–29.

negara atau khalifah. Wafatnya Rasulullah menjadikan para umat Islam berbondong-bondong mencari pengganti Rasulullah. Syiah awalnya bukan termasuk mazhab dalam bidang keagamaan, akan tetapi muncul sebagai kekuatan politik yang berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang dirampas kepemimpinannya oleh Abu Bakar, Umar, dan Usman. Kelompok ini memiliki pandangan keagamaan yang khas kemudian berkembang menjadi suatu aliran keagamaan besar dengan berbagai sekte.<sup>33</sup>

## 2. Ajaran-Ajaran dalam Aliran Syiah

Dalam Aliran Syiah, apapun sekenyanya, meyakini beberapa konsep pokok ajaran yang menjadi landasan berteologi dan berperilaku bagi mereka. Ajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

### a. Tauhid

Dalam prinsip *al-tauhid* (keesaan Allah), Syiah meyakini bahwa Allah SWT adalah Zat Yang Maha Mutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun. Allah adalah zat yang tak terbatas dari segala sisi, ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, karena ruang dan waktu adalah suatu hal yang terbatas.

Syiah juga meyakini tentang Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam *af'al*-Nya. Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya bahkan Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Esa dalam *af'al* atau perbuatan bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya. Allah saja yang boleh disembah (*tauhid al-ibadah*) dan tidak boleh menyembah

---

<sup>33</sup> Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 217–128.

kepada selain Allah (*laa ta'buduu illa iyyahu*). Barang siapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.<sup>34</sup>

**b. Nubuwwah**

Syiah meyakini bahwa semua nabi *ma'shum*, terpelihara dari perbuatan salah, keliru, dan dosa, baik sebelum masa kenabian maupun sesudahnya.<sup>35</sup> *Ma'shum* biasanya dimiliki oleh nabi dan rasul yang terpelihara dari dosa, karena Allah SWT senantiasa menjaga mereka agar tidak melakukan sesuatu yang salah.

**c. Al-Imamah**

*Imamah* menurut bahasa berarti kepemimpinan. Imam juga disebut *khalifah*, yang berarti *al-Sulthan al-A'zham* yaitu kekuatan penguasa dan pemimpin tertinggi rakyat, pengganti kepemimpinan rasul. Sedangkan *imamah* menurut pengertian dan keyakinan kaum Syiah adalah pemimpin umat yang meneruskan tugas rasul, sehingga umat manusia berada dalam keselamatan dan terhindar dari kejahatan. Masalah *imamah* ini menurut ajaran Syiah adalah termasuk masalah agama yaitu salah satu rukun iman. *Imamah* merupakan kelanjutan dari *nubuwwah*. Syiah meyakini bahwa sewaktu mendekati wafatnya Rasulullah Saw, Rasulullah Saw mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan imam bagi segenap kaum muslimin sepeninggal Rasulullah. Syiah meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin umat dalam politik, pembimbing umat dalam bidang pemikiran, penyelesaian setiap kendala umat dan pelanjut dalam mendidik dan menyucikan umat Islam.<sup>36</sup>

Syiah memandang fungsi dan kedudukan imam sama dengan fungsi dan kedudukan nabi dalam hal menerima risalah dari Tuhan. Sedangkan yang membedakannya adalah bahwa nabi menerima wahyu dari Allah, sedangkan imam tidak menerima wahyu dari Allah. Kaum Syiah yang lain juga berpendapat bahwa imam adalah pribadi yang sempurna sama halnya dengan pribadi para nabi dan rasul. Oleh karena itu, kepemimpinan imam sama dengan kepemimpinan para nabi yang wajib ditaati

---

<sup>34</sup>Oki Setiana Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Studi Al-Qu'ran* 12, no. 2 (2016): 229.

<sup>35</sup>Dewi, 228–29.

<sup>36</sup>Mufid, *Ilmu Tauhid/Kalam*, 107–8.

oleh umat manusia. Mereka dapat berlaku adil dan jujur terhadap sesama manusia. Imam juga mempunyai kemampuan dalam membuat peraturan sesuai dengan maksud syara' atau bimbingan dari Allah. Prinsip keyakinan kaum Syiah mengenai persoalan *imamah* adalah sebagai berikut :

- 1) Imamah adalah salah satu rukun agama
- 2) Imam itu seperti nabi dalam kemaksuman, sifat, dan ilmunya
- 3) Pada setiap masa harus ada seorang imam
- 4) Para imam adalah *ulil amri* yang Allah perintahkan untuk ditaati
- 5) Imamah harus dengan ketentuan Allah melalui penjelasan rasul-Nya.<sup>37</sup>

Syiah juga meyakini bahwa Allah telah menetapkan garis imamah sesudah Nabi Muhammad Saw pada orang-orang suci dari *dzuriyat*-nya atau keturunannya yang berjumlah 12 imam yaitu :

- 1) Sayyidina Ali bin Abi Thalib
- 2) Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib
- 3) Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib
- 4) Ali Zaenal 'Abidin bin Husein bin 'Ali bin Abi Thalib
- 5) Mohd. al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin
- 6) Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir
- 7) Musa al-Kazim bin Ja'far Shadiq
- 8) Ali Ridla bin Musa al-Kazhim
- 9) Muhammad al-Jawwad bin 'Ali Ridha
- 10) Ali bin Muhammad bin Ali Ridla
- 11) Hasan bin Ali, bin Muhammad al-Askari
- 12) Muhammad bin Hasan al-Mahdi.<sup>38</sup>

**d. Al-'Adl (Kemahaadilan Tuhan)**

Pendapat Syiah berkaitan dengan kemahaadilan tuhan senada dengan pendapat Qodariyah tentang perilaku manusia. Dalam prinsip *al-'adl* (kemahaadilan Tuhan), Syiah meyakini bahwa Allah SWT. Maha Adil. Allah tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat zalim atau berbuat

---

<sup>37</sup> Muh Said HM, "Doktrin Syi'ah dalam Masalah Imamah dan Fikihnya," *Al -Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 240-42.

<sup>38</sup> Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," 227-31.

sesuatu yang dianggap jelek oleh akal sehat kepada hamba-hamba-Nya. Manusia tidak terpaksa dalam melakukan perbuatannya tetapi melakukannya atas pilihannya sendiri karena Allah telah memberikannya kebebasan kepadanya dalam perbuatan-perbuatannya. Manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan yang dia lakukan. Apabila berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan kebaikan sedangkan yang berbuat kejahatan akan menanggung akibat kejahatan yang diperbuatnya.<sup>39</sup>

e. ***Al-Ma'ad (Hari Akhir)***

Syiah berkeyakinan bahwa seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan *hisab* atas perbuatan-perbuatan mereka lakukan di dunia. Manusia yang semasa hidupnya berbuat kebaikan, menjalankan syariat, dan meninggalkan kemungkar akan mendapatkan surga. Sedangkan yang berbuat keburukan akan dimasukkan ke neraka. Tubuh dan jiwa atau ruh manusia bersama-sama akan dibangkitkan di akhirat kemudian bersama-sama akan melewati kehidupan baru sebab keduanya telah bersama-sama hidup di dunia. Oleh sebab itu mereka juga menerima balasan yang setimpal, pahala atau hukuman yang setimpal juga. Syiah meyakini bahwa pada hari akhir nanti setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing. Orang salih akan menerimanya dengan tangan kanan, sementara orang fasik akan menerima dengan tangan kirinya.<sup>40</sup>

f. ***Mahdiyyah***

*Mahdiyyah* merupakan percaya akan adanya Imam Mahdi dan kebangkitannya. Ajaran ini juga salah satu doktrin yang menopang *imamah* dalam Syiah. Orang-orang Syiah berkeyakinan bahwa Imam Mahdi akan hadir ke dunia, dan lahir dari keturunan keluarga Rasulullah, Imam Mahdi bersembunyi sampai sekarang hingga akan datang nanti waktu menjelang hari kiamat.<sup>41</sup> Imam Mahdi adalah orang terpilih yang ditunggu-tunggu umat Muslim yaitu

---

<sup>39</sup> Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," 231.

<sup>40</sup> Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," 231–33.

<sup>41</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 120.

untuk menghancurkan semua kezaliman dan menegakkan keadilan di muka bumi sebelum datangnya hari kiamat.

**g. *Raj'ah***

*Raj'ah* adalah bahwa imam ke-12 mereka yaitu Muhammad Al-Mahdi akan kembali muncul setelah hilang. Al-Mahdi akan menegakkan keadilan setelah adanya berbagai kemaksiatan.<sup>42</sup> Syiah berkeyakinan bahwa semua imam-imam mereka beserta orang yang memusuhinya pasca kedatangan al Mahdi akan dibangkitkan kembali dari kematian. Para imam akan membunuh Abu Bakar, Umar, Ustman, Muawiyah, dan para sahabat Nabi dengan tujuan melakukan balas dendam karena dianggap merampas kepemimpinan dari Ali bin Abi Thalib.<sup>43</sup>

**h. *Bada'***

Syiah telah menisbatkan teori *bada'* ini kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Mereka mengatakan *bada'* artinya keyakinan bahwa Allah berhak mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmu-Nya, serta dapat memerintahkan sesuatu perbuatan, lalu memerintahkan sebaliknya.<sup>44</sup>

**i. *Taqiyyah***

*Taqiyyah* secara bahasa berasal dari kata “*ittaqaitsu as-syai'a*” artinya saya mewaspadaai sesuatu. Secara istilah, *taqiyyah* berarti menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi hati. Dengan ungkapan lain, *taqiyyah* adalah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri untuk menyelamatkan diri dari orang yang tidak sepaham dalam akidah dan pemikiran.<sup>45</sup> Penjelasan detail mengenai *taqiyyah* seperti di bawah.

**3. *Taqiyyah* Sebagai Salah Satu Ajaran Syiah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa *taqiyyah* adalah salah satu ajaran khas Syiah yang menjelaskan tentang menyembunyikan identitas keimanan seseorang. Ajaran

---

<sup>42</sup> Mulyono, “Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi,” 251.

<sup>43</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 121–22.

<sup>44</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 122.

<sup>45</sup> Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern*, 122–23.

*taqiyyah* disebut khas Syiah karena ajaran tersebut hanya dimiliki oleh aliran Syiah dan tidak yang lain. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan *taqiyyah* sebagai salah satu ajaran Syiah sebagaimana berikut ini:

**a. Pengertian *Taqiyyah***

*Taqiyyah* diambil dari kamus Bahasa Arab yaitu اتقى artinya memelihara, takut.<sup>46</sup> *Taqiyyah* juga didefinisikan sebagai penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya.<sup>47</sup> *Taqiyyah* menurut Syiah sebagai kondisi dimana seseorang menyembunyikan agamanya atau amalan tertentu dalam situasi yang akan menimbulkan bahaya sebagai akibat dari tindakan orang yang menentangnya. Karena itu, *taqiyyah* diperbolehkan ketika ada bahaya yang tidak dapat dihindari dan tidak ada harapan untuk keselamatannya. Kaum Syiah harus bertaqiyyah manakala terjadi sesuatu yang mengancam jiwa, kehormatan, dan harga diri dan keluarganya.<sup>48</sup>

Penganut Syiah akan berpura-pura bahwa mereka adalah *Ahlussunnah wal jamaah* ketika dia merasa terancam didekat orang-orang yang mayoritas *Ahlussunnah wal jamaah*, berperilaku seperti seorang *Ahlussunnah wal jamaah* bahkan mereka menampakkan diri sebagai ahli *Ahlussunnah wal jamaah*. Begitupun ketika mereka berbaur dengan penganut paham Wahabi, mereka akan juga berpura-pura sebagai penganut Wahabi. Dalam keyakinan Syiah, setiap penganutnya yang belum mampu atau tidak memiliki sifat *taqiyyah*, maka ia dikatakan sebagai pengant Syiah yang kurang sempurna imannya.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), 33.

<sup>47</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, ed. oleh M. Quraish Shihab (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), 80.

<sup>48</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni - Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara," *Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 1, no. 1 (2017): 28.

<sup>49</sup> Abdul Mannan, *Syi'ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, ed. oleh Harsandi KK, Muhammad Jauharul Manasik, dan Jauharul Muayyad (Kediri: Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri, 2012), 195.

Bagi kelompok Syiah, *taqiyyah* tentu dipahami secara positif. *Taqiyyah* berbeda dengan kemunafikan (*nifaq*). *Nifaq* adalah menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan sedangkan *taqiyyah* adalah menampakkan kekufuran dan menyembunyikan keimanan karena alasan keamanan dan alasan-alasan baik lainnya.

Syiah mengakui praktik *taqiyyah* mempunyai landasan doktrinal yang kokoh dalam ajaran Islam. Meskipun *taqiyyah* tidak identik dengan rahasia, namun praktik *taqiyyah* berkaitan erat dengan rahasia. Kebanyakan Imam Syiah tidak mendeklarasikan keimamannya kepada publik karena mereka melakukan *taqiyyah*. *Taqiyyah* dianggap sebagai satu-satunya strategi yang diimplementasikan untuk menghindari sewenang-wenang dan kekejaman rezim otoritas yang bertentangan.<sup>50</sup>

Ulama Syiah membagi *taqiyyah* ditinjau dari sisi tujuannya menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *taqiyyah makhafatiyah* dan *taqiyyah mudaratiyah*. *Taqiyyah makhafatiyah* adalah *taqiyyah* karena rasa takut bahaya. Jenis *taqiyyah* ini menjelaskan jika ada penganut Syiah di antara mayoritas *Ahlussunnah wal Jamaah*, seorang Syiah akan bertindak seperti layaknya *Ahlussunnah wal Jamaah*. Jika orang tersebut ditanya apakah mereka *Ahlussunnah* orang tersebut akan mengatakan *Ahlussunnah wal Jamaah* karena seseorang merasa dalam bahaya dan harus menyembunyikan identitas agamanya. Sedangkan *taqiyyah mudaratiyah* adalah *taqiyyah* yang diperuntukkan guna menjaga perasaan orang menurutnya berbeda darinya, supaya terjalin hubungan baik antar umat yang menurutnya berbeda guna menghindari fitnah yang bisa meresahkan masyarakat sehingga dapat terealisasi persatuan umat Islam.<sup>51</sup> Contohnya seperti jika ada penganut Syiah memiliki teman *Ahlussunnah wal jamaah* diajak shalat ke masjid untuk shalat berjamaah, seorang Syiah akan menjaga perasaan kepada temannya dengan tetap melakukan shalat berjamaah dengan *Ahlussunnah wal*

---

<sup>50</sup> Dicky Sofjan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), 294–95.

<sup>51</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah menurut Para Ulama yang Muktabar*, 81–82.

*jamaah* walaupun nantinya ia akan shalat kembali sesuai dengan ajaran Syiah yang dianutnya.

**b. Muncul dan Berkembangnya *Taqiyyah***

Ajaran Syiah beranggapan bahwa para penganutnya yang tidak memiliki sifat *taqiyyah* dianggap telah melakukan dosa besar sebagaimana mereka meninggalkan kewajiban melaksanakan salat.<sup>52</sup> Muncul dan berkembangnya *taqiyyah* didasari pada 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dalam aliran Syiah itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor pengaruh munculnya aliran Syiah dari luar.

Dilihat dari faktor internal, munculnya *taqiyyah*, menurut mereka didasari dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu mengenai landasan mereka ber *taqiyyah* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. An Nisa ayat 145 dan Qs. Ali Imran ayat 28.<sup>53</sup> Sedangkan doktrin *taqiyyah* dalam Syiah juga bersumber dari Qs. An Nahl 106.<sup>54</sup> Bunyi ayat-ayat dimaksud sebagai berikut :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka” (Qs. An Nisa : 145).<sup>55</sup>

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ

الْمُؤْمِنِينَ <sup>ص</sup> وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي

<sup>52</sup> Mannan, *Syi'ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, 196.

<sup>53</sup> Mannan, *Syi'ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, 198.

<sup>54</sup> Ahmad Atabik, “Melacak Historitas Syiah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya),” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 345.

<sup>55</sup> Mannan, *Syi'ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, 198.

شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ  
نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, arang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari wilayah Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri (tattaqu) berasal dari akar kata yang sama dengan taqiyah dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” (QS. Ali Imran : 28).<sup>56</sup>

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ  
مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا  
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.” (Qs. An Nahl : 106).<sup>57</sup>

Munculnya *taqiyyah* juga didasari dalam beberapa kitab rujukan kaum Syiah sebagaimana dijelaskan dalam buku Abdul Mannan tentang *Syi'ah Tantangan Umat Islam Indonesia* antara lain sebagai berikut:

<sup>56</sup> Mannan, *Syi'ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, 198.

<sup>57</sup> Ahmad Atabik, “Melacak Historitas Syiah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya),” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 345.

Kitab Syarh al Aqaid as Shuduq halaman 261

التقية كتمان الحق وستر الاعتقاد و كتمان  
المظالمين و ترك مظا هر هم يعقب ضرا را في الد  
ين او لد نيا

Artinya: “*Taqiyyah* adalah menyembunyikan kebenaran, menyimpan i’tikad di dalam hati, menyimpan kedzaliman dan tidak menampakkan hal-hal yang dapat melahirkan bahaya terhadap agama Islam dan kehidupan di dunia.”<sup>58</sup>

Kitab Ushul al Kafi juz II ayat 217

ان تسخة اعشرا را لد ين ف التقية و لا دين  
لمن لا تقية له

Artinya: “*Sesungguhnya* sembilan dari sepersepuluh syariat Islam adalah terdapat dalam masalah *taqiyyah*, tiada agama (Islam) bagi setiap orang yang tidak memiliki sifat *taqiyyah*.”<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, munculnya *taqiyyah* secara internal didasari oleh beberapa ayat dalam al Qur’an dan dalam kitab rujukan penganut Syiah sendiri. Ayat-ayat tersebut merupakan latar belakang munculnya ajaran *taqiyyah* yang dijadikan penganut Syiah dalam landasan agama mereka. *Taqiyyah* yaitu suatu ajaran yang harus dipegang oleh penganut Syiah dalam menjaga eksistensi diri mereka dari mara bahaya. Syiah mempercayai bahwa munculnya *taqiyyah* bersumber dari al-Qur’an dan dalam kitab mereka yang menjelaskan diperbolehkannya ajaran *taqiyyah* untuk menyelamatkan diri dalam lingkup agama. Syiah juga menyakini bahwa *taqiyyah* bagian dari syariat Islam.

Dilihat dari sisi eksternal, munculnya doktrin dan praktik *taqiyyah* disebabkan karena faktor politik. Faktor

<sup>58</sup> Mannan, *Syi’ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, 196.

<sup>59</sup> Mannan, *Syi’ah Tantangan Umat Islam Indonesia*, 197.

politik tentang pemilihan khalifah untuk menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Awalnya *taqiyyah* merupakan aspek politik untuk tindakan penyelamatan diri dari tindakan kekerasan dan pengejaran penguasa Abbasiyah, dan kemudian memperoleh corak keagamaan setelah disangkutpautkan dengan pengertian keagamaan.<sup>60</sup>

*Taqiyyah* memiliki 2(dua) tujuan. Tujuan pertama memelihara perasaan, persaudaraan di antara kaum Muslim. Tujuan kedua untuk melanjutkan perjuangan dalam melawan diskriminasi. Syiah tahu semestinya dalam menjaga keyakinannya dan segala gagasannya tetapi tidak membiarkan semuanya menyebabkan terjadinya perpecahan dalam masyarakat Islam secara keseluruhan, misalnya ketika melaksanakan ibadah haji di Makkah, para faqih Syiah mengeluarkan fatwa bahwa kaum Syiah boleh shalat berjamaah di belakang imam-imam sunni namun pada saat yang sama *taqiyyah* juga bermakna melanjutkan perjuangan secara diam-diam melawan segala bentuk penyimpangan untuk menegakkan agama. *Taqiyyah* juga bisa dikatakan sebagai perlindungan melawan kekhalifahan kekuatan perlawanan dan melanjutkan perjuangan melawan musuh.<sup>61</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti meneliti lebih jauh dalam pembahasan "*Taqiyyah Menurut Masyarakat Syiah di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara: Konsep dan Praktik*", maka peneliti akan mengidentifikasi penelitian-penelitian senada yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Multazam yang berjudul "*Taqiyyah dalam Pandangan Muffasir Syi'i Klasik dan Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Majma' Al Bayan dan Tafsir Al Mizan)*".<sup>62</sup> Melihat penelitian dengan judul tersebut membahas

---

<sup>60</sup> Mufid, *Ilmu Tauhid/Kalam*, 109.

<sup>61</sup> Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, ed. oleh Afif Muhammad, Cetakan 2 (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 67.

<sup>62</sup> Ahmad Multazam, "*Taqiyyah dalam Pandangan Mufassir Syi' i Klasik dan Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Majma' Al- Bayan dan Tafsir Al-Mizān)*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

tentang ayat-ayat *taqiyyah* dengan membandingkan pandangan mufassir Syi'i klasik dan kontemporer dalam kitab karya al Fadl bin Hasan al Tabarsi dalam kitabnya *Majma al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan kitab karya Muhammad Husayn al Tabatabai yaitu *al Mizan fi Tafsir al Qur'an*. Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Syiah sebagaimana yang akan peneliti lakukan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan sebelumnya menggunakan jenis penelitian literatur. Fokus permasalahan yang peneliti lakukan jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti lebih menekankan penjelasan *taqiyyah* dalam masyarakat Syiah sedangkan penelitian terdahulu menekankan *taqiyyah* dalam pandangan mufassir syi'i dan klasik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nadzirullzzat Bin Ahmad Arizan yang berjudul "*Taqiyyah dalam Perspektif Syi'ah dan Sunni (Studi Tafsir Al Mizan dan Tafsir AL-Asas Fi Al -Tafsir)*".<sup>63</sup> Mencermati penelitian tersebut membahas tentang pendapat *taqiyyah* menurut Syiah dan Sunni dalam tafsir *Al Mizan* dan tafsir *Al Asas Fi Al Tafsir*. Penelitian ini sama-sama membahas tentang *taqiyyah* sebagaimana yang akan peneliti teliti. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya berfokus pada pendapat *taqiyyah* perspektif Syi'ah dan Sunni menurut studi tafsir secara literatur sedangkan peneliti memfokuskan masalahnya pada *taqiyyah* menurut masyarakat Syiah dalam segi konsep dan praktik. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aimmah yang berjudul "*Nikah Mut'ah dalam Perspektif Sunni dan Syiah*".<sup>64</sup> Melihat penelitian dengan judul tersebut membahas Syiah yang hasil temuannya pendapat ulama Sunni menolak terhadap praktek nikah mut'ah karena tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan alasan memperlakukan perasaan seorang perempuan, menelantarkan anak dan menjadikan sarana pelacuran. Berbeda dengan ulama Syiah yang berpendapat nikah mut'ah tidak seperti pendapat ulama Sunni yang dikatakan. Pada mulanya nikah mut'ah dan nikah daim diartikan sama, namun perbedaannya terdapat pada batasan waktunya. Keharusan dalam memberi nafkah, saling

---

<sup>63</sup> Ahmad Nadzirullzzat Bin Ahmad Arizan, "*Taqiyyah dalam Perspektif Syi'ah dan Sunni (Studi Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Asas Fi Al Tafsir)*" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>64</sup> Nur Aimmah, "*Nikah Mut'ah dalam Perspektif Sunni dan Syiah*" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

mewarisi dan terjadinya kehamilan seluruhnya diatur dalam perjanjian mereka bersama sebelum melangsungkan pernikahan. Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Syiah sebagaimana yang akan peneliti lakukan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada yang peneliti lakukan meneliti *taqiyyah* menurut masyarakat Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yesi Ariyani yang berjudul “*Eksistensi Aliran Syi’ah (Studi di Yayasan Shahib Az-zaman, Kelurahan Rawa Laut Bandar Lampung)*”.<sup>65</sup> Penelitian tersebut tentang eksistensi aliran Syiah di Bandar Lampung yang hasil penelitiannya yaitu keberadaan minoritas paham Syiah yang memiliki yayasan dikelola khusus paham Syiah di antara penduduk kelurahan Rawa Laut Bandar Lampung yang mayoritas mengikuti paham Ahlussunnah waljamaah. Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Syiah melalui studi lapangan sebagaimana yang akan peneliti lakukan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada fokus permasalahan yang peneliti teliti jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman yang berjudul “*Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara*”.<sup>66</sup> Membaca penelitian dengan judul tersebut membahas hubungan antara kelompok minoritas Islam Syiah di Jepara dengan kelompok mayoritas Islam Sunni yang dapat hidup bersama secara kondusif, harmonis, rukun, dan damai. Penelitian ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara membahas tentang Syiah dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang teliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan masalah pada hubungan kerukunan beragama antara minoritas Syiah dan mayoritas Sunni di Bangsri Jepara sedangkan peneliti meneliti *taqiyyah* menurut Syiah dalam konteks konsep dan praktik di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

---

<sup>65</sup> Dwi Yesi Ariyani, “Eksistensi Aliran Syi’ah (Studi di Yayasan Shahib Az-zaman, Kelurahan Rawa Laut Bandar Lampung)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>66</sup> Sulaiman, “Relasi Sunni - Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara.”

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Efa Ida Amaliyah berjudul “*Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah*”.<sup>67</sup> Penelitian dengan judul tersebut membahas tentang kerukunan dalam interaksi Sunni dan Syiah yang ada di Desa Banjaran Dukuh Candi. Penelitian ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara membahas tentang Syiah dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang teliti yaitu peneliti memfokuskan masalah penelitian pada ajaran dari aliran Syiah yaitu *taqiyyah* menurut masyarakat Syiah antara konsep dan praktik. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang harmoni kehidupan kerukunan umat beragama Sunni dan Syiah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disampaikan peneliti, maka peneliti melakukan penelitian tentang “*Taqiyyah Menurut Masyarakat Syiah di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara: Konsep dan Praktik*”. Penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan lanjutan dalam penelitian terdahulu.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara untuk menjelaskan alur penelitian dan dilakukan oleh peneliti. Kerangka berfikir disusun dengan berdasarkan pada tujuan pustaka. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kajian yang dikaji oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “*Taqiyyah Menurut Masyarakat Syiah Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara: Konsep Dan Praktik*”. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan latar belakang tertarik untuk melakukan penelitian ini karena salah satu aliran dalam Islam yang tergolong sangat eksklusif yaitu Syiah. Perkembangan aliran ini sangat menarik untuk dikaji karena penelitian tentang aliran masih jarang ditemukan dalam masyarakat. Syiah memiliki ajaran yang berbeda dengan Sunni, khususnya tentang *taqiyyah* sehingga membuat sebagian pengikutnya lebih hati-hati menjaga identitasnya. Aliran ini pertama kali muncul karena faktor politik pada masa setelah rasulallah wafat dan berkembang hingga sekarang. Ketertarikan ini

---

<sup>67</sup> Efa Ida Amaliyah, “Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 2 (2015): 81.

mendorong peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada konsep *taqiyyah* dan implementasinya menurut masyarakat Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Penelitian ini akan membahas tentang hal tersebut akan mengambil data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data seperti ini diharapkan mampu mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan sebenarnya sehingga memperoleh data yang akurat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah analisis lapangan Model Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi. Dengan menggunakan aktivitas penelitian seperti itu diharapkan akan menghasilkan temuan tentang konsep dan praktik *taqiyyah* menurut masyarakat di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**